

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan waktu, laporan keuangan yang diterbitkan oleh setiap perusahaan tidak hanya digunakan oleh pihak internal perusahaan saja, seperti yang digunakan manajer perusahaan untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan, kompensasi dan pengembangan karier. Laporan keuangan juga dibutuhkan oleh pihak luar sebagai dasar perhitungan pajak bagi pemerintah, sebagai pertimbangan dalam pemberian kredit bagi kreditor, dan juga sebagai tolak ukur kinerja perusahaan bagi investor. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Dilihat dari pentingnya peran suatu laporan keuangan bagi setiap perusahaan, membuat perusahaan ingin menampilkan laporan keuangan yang sebaik dan semenarik mungkin bagi para penggunanya, terutama untuk pihak luar perusahaan. Salah satu hal yang dilakukan oleh manajer perusahaan agar laporan keuangannya terlihat baik dan menarik adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk

memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia, 2004). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai *“agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”*.

Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar

ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Tindakan manipulasi laporan keuangan seperti ini banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, baik perusahaan swasta maupun pemerintah.

Seperti kasus Tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. Dimana, ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi). Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$143,18 juta. Kasus Bank Century yang laporan keuangannya dimanipulasi oleh pemiliknya yaitu Robert Tantular. Jumlah yang digelapkan diduga sebesar 13 triliun. Dugaan manipulasi tersebut dikuatkan dengan adanya temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang

menyatakan posisi rasio kecukupan modal (CAR) Century per Oktober 2008 adalah -3,5 persen. Sedangkan dalam laporan keuangan *unaudited* per September 2008 yang dilaporkan manajemen lama menyebutkan, CAR perseroan masih di posisi 2,5 persen. Padahal Bank Century baru saja mendapat Fasilitas Pinjaman Jangka Pendek (FPJP) dari BI. Serta kasus dimana, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya dugaan *mark up* atau manipulasi dana penyaluran subsidi atau *Public Service Obligation* (PSO) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), termasuk di PT Perusahaan Listrik Negara (Persero). Laporan Hasil Pemeriksaan BPK menyatakan berdasarkan hasil pemeriksaan laporan keuangan pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah pada Semester I- 2013 potensi kerugian negara mencapai Rp 56,98 triliun. Selama semester I-2013, BPK menemukan 9 BUMN telah melakukan *mark up* penyaluran dana subsidi hingga Rp9,03 triliun. *Mark up* terbesar ada di PT PLN (Persero) sebesar senilai Rp6,77 triliun.

Akibat kasus manipulasi laporan keuangan seperti itu menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat akan laporan keuangan telah menurun. Masyarakat beranggapan bahwa laporan keuangan saat ini tidak memiliki integritas. Menurut SAK, 2004 pada pengukuran integritas informasi laporan keuangan standar akuntansi keuangan menetapkan suatu karakteristik kualitatif yang dimiliki oleh informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam suatu proses pengambilan keputusan. Berdasarkan Kieso (2008) laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan itu memenuhi

kualitas *reliability* dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dikatakan kualitas *reliability* jika laporan keuangan: 1) dapat di uji (*verifiability*), 2) ketepatan penyajian (*representational faithfulness*), dan 3) netral (*neutral*). Dimana, nilai integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang dibuat secara konsisten sesuai dengan kebijakan dan kode etik yang dimiliki oleh suatu perusahaan, memiliki pemahaman dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan dan etika tersebut, dan dibuat secara konsisten walaupun sulit untuk disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi adalah informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan.

Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan Bapepam dan LK, Laporan keuangan yang disampaikan baik untuk Penawaran Umum maupun untuk laporan berkala, wajib diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Bapepam dan LK. Kewajiban audit tersebut berlaku bagi Emiten dan Perusahaan Publik yang merupakan entitas tunggal maupun sebagai induk perusahaan dari anak perusahaan yang dimilikinya. Hal ini dilakukan karena audit dibutuhkan oleh pemerintah, pemegang saham, analis keuangan, bankir, investor, dan masyarakat untuk menilai kualitas manajemen dari hasil operasi dan prestasi para manajer. Serta dengan audit, tingkat kepercayaan pembaca terhadap laporan keuangan lebih besar karena mereka meyakini bahwa laporan keuangan yang telah diaudit telah bebas dari kecurangan dan mempunyai

integritas, sehingga mereka tidak ragu untuk mengambil keputusan setelah membaca laporan keuangan yang telah di audit.

Audit menurut Arens (2009) adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampaian yang benar. Auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut.

Hal pertama yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah audit *tenure*. Audit *tenure* adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien tertentu oleh suatu Kantor Akuntan Publik (Shockley, 1981). Sinason, *et al.* (2001) dalam Abdillah dan Arifin (2013) menemukan panjang masa perikatan audit secara positif dipengaruhi oleh jenis perusahaan audit. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan audit yang besar seperti Big 4 akan memiliki masa perikatan audit yang panjang dibandingkan perusahaan audit yang kecil seperti non big 4. Perbedaan panjang masa perikatan audit antara kedua jenis perusahaan audit (Big 4 dan non Big 4) bisa mengganggu independensi auditor dalam jangka panjang. Flint (1988) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat

dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini audit yang dikeluarkan. Dimana masa perikatan audit yang panjang dapat menyebabkan auditor mengembangkan hubungan yang nyaman serta kesetiaan yang kuat atau emosional hubungan dengan klien mereka, yang bisa mencapai tahap di mana independensi auditor terancam.

Hal kedua yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah spesialisasi industri auditor. Setiap perusahaan memiliki kegiatan operasional berbeda-beda sehingga harus diaudit dengan cara yang berbeda pula sesuai dengan praktik bisnisnya. Pihak KAP maupun auditor tersebut sendiri yang memiliki keahlian untuk mengaudit perusahaan dari berbagai bidang, lebih memiliki keahlian dan pengalaman yang mencukupi. Pengetahuan auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman kerja. Pengalaman kerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas kerja. Auditor dengan jumlah spesialisasi perusahaan yang pernah diaudit lebih banyak dipercaya lebih berkualitas dibanding auditor yang memiliki spesialisasi yang lebih sedikit. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, KAP spesialisasi industri akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak spesialis. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh kantor akuntan publik yang berkualitas akan lebih dipercaya oleh masyarakat karena kualitas audit yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan lebih baik. Dimana kepercayaan masyarakat atas kualitas audit yang diberikan menunjukkan bahwa auditor maupun KAP yang digunakan oleh perusahaan merupakan

pihak yang kompeten dan independen serta profesional dalam bidangnya. Spesialisasi industri auditor berhubungan positif dengan kualitas audit karena auditor yang berpengalaman mengaudit klien pada industri khusus lebih mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah industri khusus daripada auditor yang belum berpengalaman mengaudit industri khusus, Kantor Akuntan Publik yang mempunyai banyak klien dalam industri yang sama (spesialisasi pada industri tertentu) akan lebih memahami risiko audit khas yang ada dalam industri khusus tersebut.

Selain spesialisasi industri auditor dan audit *tenure*, *fee* audit juga mempengaruhi integritas laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan auditor independen diperlukan untuk memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajer (agen). Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menengahi kepentingan principal dan agen dalam mengelola laporan keuangan. Pratistha dan Ni (2014) masalah keagenan auditor bersumber dari adanya mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Dimana auditor ditunjuk oleh manajemen dalam melakukan audit, dilain sisi jasa audit yang dilakukan oleh auditor dibayar dan ditanggung oleh manajemen. Mekanisme inilah yang mengakibatkan jika kantor akuntan publik menerima *fee* audit yang tinggi, maka KAP akan menghadapi ekonomis untuk memberikan opini yang bersih (wajar tanpa pengecualian) dan dilain sisi untuk mempertahankan klien itu sendiri (Bamber, 2000 dalam Susiana dan Herawaty 2007). Besaran *fee* audit dapat mempengaruhi kualitas hasil audit, dimana ketika pemilik perusahaan

memilih auditor yang berkualitas tinggi maka akan dikenakan *fee* audit yang tinggi pula dengan hasil audit yang dapat memberikan informasi privat pemilik yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan. Kualitas audit sangat penting dalam menjaga kepercayaan integritas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan dan dirasakan, maka semakin diandalkan laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Jika hubungan emosional dan ekonomis tersebut sudah terjadi maka dapat terjadi kasus-kasus seperti berikut: kasus pembekuan izin KAP Tahrir berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 397/KM 1/2008, terhitung mulai tanggal 11 Juni 2008. Sementara AP Drs Dody Hapsoro, melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 409/KM.1/2008, terhitung mulai 20 Juni 2008. Menurut Kepala Biro Humas Depkeu Samsuar Said, pembekuan atas izin usaha KAP Tahrir, merupakan tindak lanjut setelah izin AP Tahrir Hidayat dibekukan oleh Menkeu. KAP Tahrir dibekukan selama 24 bulan. Sedangkan AP Dody Hapsoro, dikenakan sanksi pembekuan selama enam bulan. Pembekuan ini karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005.

Kasus-kasus diatas bukan hanya mempertanyakan independensi auditor tetapi juga mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan yang berupa opini audit. Apakah opini audit yang dikeluarkan auditor telah sesuai dengan

kondisi perusahaan yang sebenarnya atau tidak. Karena KAP-KAP tersebut telah melanggar standar auditing dan standar profesional akuntan publik, dimana yang seharusnya standar tersebut menjadi sebuah acuan seorang auditor dalam mengaudit perusahaan klien.

Terdapat beberapa pertentangan dari hasil penelitian yang terkait dengan audit *tenure* dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nicolin dan Arifin (2013) mengatakan bahwa audit *tenure* dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan menurut Jamaan (2008) dan Mayangsari (2003) menyebutkan bahwa spesialisasi industri auditor dan audit *tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan Susiana dan Herawaty (2007) *fee* audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dari tahun 2000-2002, namun pada tahun 2003 *fee* audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Audit *Tenure*, Spesialisasi Industri Auditor, dan *Fee* Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapatnya informasi asimetri antara agen (manajer) dengan prinsipal (investor) yang menyebabkan adanya konflik kepentingan antara manajer dengan investor.
2. Manajer melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat kinerja perusahaan baik dimata para investor, sehingga menyebabkan laporan keuangan tidak memiliki integritas.
3. Kasus-kasus yang terjadi pada kantor akuntan publik membuat tingkat kepercayaan masyarakat akan opini audit yang diberikan menurun
4. Auditor dengan jumlah spesialisasi perusahaan yang diaudit lebih banyak lebih berkualitas dibandingkan dengan jumlah spesialisasi perusahaan yang sedikit.
5. Lamanya hubungan antara klien dengan auditor (*audit tenure*) dapat menyebabkan auditor kehilangan independensi.
6. Besaran *fee* audit dapat mempengaruhi kualitas hasil audit.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang telah di uraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Audit *Tenure*, Spesialisasi Industri Auditor, dan *Fee* Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kondisi yang telah dibahas diatas, maka untuk menghindari terjadinya penyimpangan dari penetapan obyek yang akan diteliti, maka perumusan masalah akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Apakah audit *tenure* mempengaruhi integritas laporan keuangan?
2. Apakah spesialisasi industri auditor mempengaruhi integritas laporan keuangan?
3. Apakah *fee* audit mempengaruhi integritas laporan keuangan?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis
 - 1) Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh spesialisasi industri auditor, audit *tenure*, dan *fee* audit terhadap integritas laporan keuangan.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi auditor, lebih meningkatkan kompetensi dan independensi yang dimiliki agar menghasilkan opini audit yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.
- 2) Bagi manajer perusahaan, lebih ditingkatkan kinerja perusahaannya agar para investor tertarik dalam melakukan investasi di perusahaan, sehingga tidak perlu melakukan manipulasi atas laporan keuangan.